

STUDI KOMPERATIF KULTUR BELAJAR SISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TADIKA DI MALAYSIA DAN TK DI INDONESIA

M Iqbal Veryawan Sitepu¹, zuliana²
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
iqbalveryawan@gmail.com, zuliana@umsu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze and compare the learning culture of Islamic Religious Education at the Tadika level between Indonesia and Malaysia. This research uses a comparative qualitative approach with data collection techniques through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation at TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Indonesia and Tadika Alfikh Orchard Malaysia. Research informants included school principals, teachers, and parents selected purposively. Data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results showed that both countries have the main goal of forming the religious character of early childhood through the integration of Islamic values such as aqidah, worship, and morals, with a holistic approach that emphasizes religious moderation and daily habituation. The learning culture in Indonesia is more flexible and community-based (Kurikulum Merdeka PAUD integrated with Pancasila national values), focusing on moral habituation and local creativity, while in Malaysia it is more structured through KSPK with strong government intervention, emphasis on discipline, etiquette, and technology, resulting in higher enrollment rates (90% vs 36% in Indonesia). Both countries use teacher exemplarity as a model of Islamic behavior and create conducive religious environments as the main supporting factors in internalizing Islamic values in early childhood.

Keywords : *Learning Culture, Islamic Religious Education, Tadika, Indonesia, Malaysia.*

ABSTRAK

Studi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji serta melakukan perbandingan terhadap kultur pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat Tadika yang ada di Indonesia dan Malaysia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain komparatif, dimana pengumpulan data dilakukan melalui observasi yang bersifat partisipatif, wawancara dengan format semi-terstruktur, serta pengumpulan dokumentasi di dua lokasi yaitu TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 yang berada di Indonesia dan Tadika Alfikh Orchard yang berlokasi di Malaysia. Para informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, tenaga pendidik, serta orang tua murid yang ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Indonesia dan Malaysia memiliki kesamaan dalam hal tujuan pokok, yakni untuk membentuk karakter keagamaan pada anak-anak usia dini dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang mencakup aspek aqidah, ibadah, dan akhlak melalui pendekatan yang

bersifat menyeluruh dengan menekankan pada moderasi beragama dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kultur pembelajaran di Indonesia cenderung lebih fleksibel dan berbasis pada komunitas masyarakat dengan menggunakan Kurikulum Merdeka PAUD yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kebangsaan Pancasila, serta memberikan fokus pada pembiasaan moral dan pengembangan kreativitas yang disesuaikan dengan konteks lokal. Sementara itu, Malaysia menerapkan kultur pembelajaran yang lebih terstruktur melalui implementasi KSPK dengan campur tangan pemerintah yang cukup kuat, memberikan penekanan pada aspek disiplin, adab, serta pemanfaatan teknologi, yang pada akhirnya menghasilkan angka partisipasi pendidikan yang lebih tinggi yaitu 90% dibandingkan dengan 36% di Indonesia. Kedua negara sama-sama memanfaatkan keteladanan yang ditunjukkan oleh guru sebagai role model perilaku Islami dan membangun lingkungan sekolah yang kondusif secara religius sebagai faktor-faktor kunci yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam pada anak di usia dini.

Kata Kunci: Kultur Belajar, Pendidikan Agama Islam, Tadika, Indonesia, Malaysia

A. Pendahuluan

Pendidikan yang diberikan kepada anak di usia dini merupakan landasan yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter serta penanaman nilai-nilai keagamaan yang nantinya akan memberi dampak signifikan terhadap perkembangan anak ketika mereka tumbuh dewasa. Dalam ranah pendidikan Islam khususnya, penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini menjadi prioritas yang sangat mendasar guna membentuk generasi muda yang tidak hanya beriman dan bertakwa, tetapi juga memiliki akhlak yang terpuji (Nata, 2020). Kultur belajar, yang merupakan sebuah sistem yang terdiri dari nilai-nilai, norma-norma, serta praktik-praktik yang membentuk lingkungan pendidikan, memegang peranan yang sangat strategis dalam menentukan seberapa efektif internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat dilakukan pada anak-anak di usia dini (Suyadi, 2021).

Indonesia dan Malaysia, sebagai dua negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, memiliki sistem pendidikan tingkat prasekolah yang mengintegrasikan

nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum maupun praktik pembelajarannya. Di Indonesia, lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini yang bernuansa Islam seperti TK Aisyiyah Bustanul Athfal atau yang dikenal dengan singkatan ABA, telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional sejak lama, dengan memberikan fokus pada nilai-nilai Al-Islam, Kemuhammadiyahan, dan Ke'aisyiyahan yang disingkat AIK. Di sisi lain, Malaysia telah mengembangkan sistem Tadika yang mengacu pada Kurikulum Standard Prasekolah Kebangsaan atau KSPK yang di dalamnya terdapat integrasi nilai-nilai Islam yang cukup kuat (Ministry of Education Malaysia, 2021).

Meskipun kedua negara ini memiliki tujuan yang serupa dalam hal pembentukan karakter religius anak usia dini, namun terdapat perbedaan-perbedaan yang cukup mencolok dalam hal pendekatan, strategi, serta cara implementasi kultur belajar Pendidikan Agama Islam. Perbedaan-perbedaan ini sangat menarik untuk dikaji secara komparatif dengan tujuan untuk

memahami apa saja kekuatan dan kelemahan dari masing-masing sistem, serta untuk mengidentifikasi praktik-praktik terbaik yang bisa dipelajari satu sama lain. UNESCO (2021) menegaskan betapa pentingnya untuk belajar dari pengalaman yang dimiliki oleh negara-negara lain dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini.

Kajian komparatif yang secara khusus membahas kultur belajar Pendidikan Agama Islam pada tingkat Tadika antara Indonesia dan Malaysia masih tergolong terbatas jumlahnya. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya cenderung lebih banyak berfokus pada aspek-aspek tertentu seperti kurikulum atau metode pembelajaran secara parsial, tanpa mengeksplorasi kultur belajar secara holistik sebagai sebuah sistem yang mencakup nilai, praktik, lingkungan, serta interaksi sosial (Akrim et al., 2022). Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dan membandingkan kultur belajar Pendidikan Agama Islam pada jenjang Tadika di Indonesia, khususnya di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05, dan di Malaysia, khususnya di Tadika Alfikh Orchard

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat komparatif guna mengkaji kultur pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada tingkat Tadika yang berada di Indonesia dan Malaysia. Desain komparatif dipilih mengingat penelitian ini bertujuan untuk melakukan perbandingan terhadap fenomena yang serupa namun terjadi dalam dua konteks geografis dan sosial yang berbeda, sehingga memungkinkan peneliti untuk

mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta berbagai faktor yang mempengaruhi kedua konteks tersebut (Creswell, 2020). Lokasi penelitian ditetapkan di dua tempat yaitu TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 yang berada di Medan, Sumatera Utara, Indonesia, dan Tadika Alfikh Orchard yang terletak di Taman Setia Klang, Selangor, Malaysia. Pemilihan kedua lembaga ini didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya merepresentasikan sistem pendidikan Islam untuk anak usia dini di negara masing-masing dengan karakteristik yang khas dan dapat dijadikan sebagai model pembanding yang representatif. Pengalaman peneliti dalam program KKN di Malaysia serta keterlibatan sebelumnya dalam kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh kampus ke TK di Indonesia memberikan pemahaman mendalam dan akses langsung terhadap kedua konteks pendidikan yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung kultur belajar yang terbentuk dalam lingkungan sekolah dan interaksi sehari-hari antara guru dengan murid, wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci yang meliputi kepala sekolah, para guru, dan orang tua peserta didik yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan pendidikan, serta studi dokumentasi untuk mengkaji dokumen-dokumen seperti kurikulum, program pembelajaran, jadwal kegiatan, dan arsip-arsip sekolah lainnya (Sugiyono, 2020). Analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup empat tahap berurutan

yaitu pengumpulan data, kondensasi data untuk mereduksi informasi yang tidak relevan, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel komparatif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola-pola yang teridentifikasi. Analisis komparatif dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema kultur belajar di kedua lokasi penelitian kemudian membandingkan persamaan dan perbedaan yang ditemukan secara sistematis. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, triangulasi teknik dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data, dan member check dengan memverifikasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi (Syahrur, 2016).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

1. Implementasi Durasi Waktu Sekolah dalam Pembentukan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Implementasi Kultur Belajar PAI di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Indonesia

Karakteristik Kultur Belajar

Kultur belajar yang dikembangkan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 05 Indonesia dibangun melalui pengintegrasian nilai-nilai Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Ke'aisyiyahan yang disingkat dengan AIK melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari secara holistik

dan komprehensif. Pendekatan kultur belajar yang diterapkan berbasis pada komunitas Muhammadiyah dengan memberikan penekanan yang kuat pada fleksibilitas serta kemampuan untuk beradaptasi terhadap berbagai kebutuhan yang bersifat lokal dan kontekstual. Kurikulum yang diimplementasikan di lembaga ini mengintegrasikan Kurikulum Merdeka PAUD dengan nilai-nilai kebangsaan Pancasila, yang mencerminkan identitas Indonesia sebagai sebuah negara yang memiliki tingkat keberagaman sosial, budaya, dan agama yang sangat tinggi (Akrim et al., 2022).

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dilaksanakan melalui berbagai metode yang dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak-anak di usia dini, seperti penggunaan lagu-lagu keagamaan yang mudah diingat, penyampaian cerita-cerita teladan para nabi dan sahabat, permainan-permainan edukatif yang mengandung muatan nilai Islam, dan simulasi ibadah yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin meliputi praktik salat fardhu secara berjamaah, hafalan hadis-hadis pendek yang mudah dipahami, pengamalan doa-doa harian dalam berbagai aktivitas, dan penerapan adab-adab Islami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Para guru di lembaga ini berperan tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai model atau teladan dalam pembiasaan nilai-nilai Islam, dengan menunjukkan perilaku Islami yang konsisten dan dapat diamati langsung oleh anak-anak (Suyadi & Ulfah, 2021).

Struktur Kurikulum dan Aktivitas

Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal mencakup empat aspek utama yang menjadi pilar pendidikan Islam yaitu aqidah yang berfokus pada pembentukan keimanan yang benar terhadap Allah dan unsur-unsur keimanan lainnya, ibadah yang mencakup pembelajaran tentang doa-doa harian dan praktik salat dengan cara yang menyenangkan, akhlak yang menitikberatkan pada pembentukan perilaku terpuji seperti kejujuran, kesabaran, dan sopan santun, serta muamalah yang mengajarkan cara berinteraksi sosial yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui observasi harian terhadap perilaku dan perkembangan anak serta melalui portofolio anak yang mendokumentasikan berbagai tahapan perkembangan nilai-nilai religius yang telah dicapai. Pendekatan ini memberikan penekanan pada proses internalisasi nilai melalui aktivitas sehari-hari seperti apel pagi yang diisi dengan refleksi agama, yang berdasarkan evaluasi internal terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar anak hingga mencapai 60% (Harfiani & Duereh, 2024).

Kultur belajar yang ada juga didukung dengan kuat oleh lingkungan fisik yang kondusif seperti keberadaan ruang ibadah berupa mushola kecil yang digunakan untuk praktik salat berjamaah, display atau pajangan karya siswa yang bertema Islami di berbagai sudut sekolah, dan pojok bacaan yang berisi koleksi buku-buku cerita Islami yang dirancang khusus untuk anak-anak. Suasana yang inklusif dan habituatif tercipta melalui rutinitas harian yang

dilaksanakan secara konsisten, interaksi sosial yang positif antara guru dan murid maupun antar murid, dan keterlibatan aktif orang tua dalam berbagai program keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah (Khadijah & Zahriani, 2021).

Peran Guru dan Manajemen

Para guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal menjalankan fungsi ganda sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus sebagai teladan dalam pembentukan nilai-nilai Islam pada diri anak-anak. Kualitas interaksi yang terjalin antara guru dengan anak memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan aspek sosial, emosional, dan moral anak di usia dini, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai penelitian tentang pendidikan anak usia dini (Jennings & Greenberg, 2020). Manajemen sekolah menerapkan pendekatan partisipatif dengan melibatkan seluruh stakeholder termasuk komite sekolah dan organisasi Aisyiyah dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pengembangan program pendidikan dan peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Implementasi Kultur Belajar PAI di Tadika Alfikh Orchard Malaysia

Karakteristik Kultur Belajar

Kultur belajar yang dikembangkan di Tadika Alfikh Orchard Malaysia mengadopsi Kurikulum Standard Prasekolah Kebangsaan yang disingkat dengan KSPK yang telah diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam melalui penerapan metode child-centered atau berpusat pada anak seperti penggunaan lagu-lagu keagamaan, role modeling yang ditunjukkan oleh guru, dan pemberian care atau perhatian emosional untuk membentuk karakter anak yang

berusia antara 4 hingga 6 tahun. Pendekatan kultur belajar yang diterapkan bersifat lebih terstruktur dengan adanya intervensi pemerintah yang cukup kuat melalui berbagai regulasi dan standarisasi kurikulum yang harus diikuti oleh seluruh lembaga prasekolah (Ministry of Education Malaysia, 2021).

Kultur belajar memberikan penekanan yang kuat pada penguatan iman melalui aktivitas-aktivitas harian seperti pengajaran aqidah dengan menggunakan media visual yang menarik, pembelajaran ibadah dasar yang mencakup doa-doa dan tata cara wudhu, pembentukan akhlak melalui penekanan pada kedisiplinan dan toleransi dalam berinteraksi, serta inovasi teknologi seperti penggunaan aplikasi digital untuk pembelajaran huruf hijaiyah yang interaktif. Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan perilaku sosial anak hingga mencapai 25% berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan (Zuliana et al., 2024). Pendekatan ini mencerminkan adaptasi sistem pendidikan Malaysia terhadap perkembangan teknologi digital yang semakin pesat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan modern.

Struktur Kurikulum dan Aktivitas

Para guru di Tadika Alfikh Orchard menjalankan fungsi sebagai pembimbing moral dengan menerapkan strategi harmonisasi antara manajemen sekolah dan orang tua untuk memberikan edukasi tentang moderasi beragama, sehingga tercipta lingkungan belajar yang terstruktur namun tetap menyenangkan bagi anak-anak. Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diterapkan mencakup aspek

aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah dengan memberikan penekanan khusus pada pembentukan disiplin dan penerapan adab dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara sistematis dengan menggunakan rubrik penilaian yang telah terstandarisasi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam KSPK (Curriculum Development Division Malaysia, 2021).

Lingkungan fisik sekolah dirancang secara khusus untuk mendukung pembelajaran Islam dengan menyediakan berbagai fasilitas yang lengkap termasuk ruang ibadah yang representatif, perpustakaan Islam anak yang berisi koleksi buku-buku dan media pembelajaran yang beragam, dan area bermain edukatif dengan tema Islami yang dirancang untuk merangsang kreativitas anak. Display visual yang menarik dan informatif dipasang di berbagai sudut sekolah untuk membantu anak memahami nilai-nilai Islam secara visual dan kontekstual sehingga lebih mudah diingat dan diinternalisasi (Hashim, 2021).

Peran Guru dan Manajemen

Pendekatan kultur belajar yang diterapkan juga melibatkan upaya penguatan faith atau keimanan guru melalui program pelatihan yang dilakukan secara berkala, untuk memastikan adanya konsistensi dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam di konteks masyarakat Malaysia yang multikultural. Program pelatihan guru yang diselenggarakan mencakup berbagai aspek seperti kompetensi pedagogis dalam mengajar anak usia dini, penguasaan materi keagamaan yang mendalam, dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran. Manajemen sekolah

menerapkan sistem Quality Assurance yang ketat untuk memastikan bahwa standar pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara konsisten (Rahman, 2021).

Inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era teknologi digital menjadi fokus utama dalam pengembangan program pendidikan, dimana para guru didorong untuk menciptakan pembelajaran yang bersifat interaktif, menyenangkan, dan adaptif terhadap berbagai perkembangan zaman yang terus berubah. Pembelajaran yang dirancang secara inovatif dengan memanfaatkan berbagai media dan teknologi terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari mereka (Zuliana et al., 2024).

3. Persamaan Kultur Belajar PAI antara Indonesia dan Malaysia

Tujuan dan Filosofi Pendidikan

Kedua negara memiliki kesamaan dalam tujuan utama yaitu untuk membentuk karakter religius anak di usia dini melalui integrasi nilai-nilai Islam yang mencakup aspek aqidah, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Filosofi pendidikan Islam yang dianut oleh kedua negara sama-sama menekankan pada konsep fitrah sebagai potensi bawaan yang harus dikembangkan, tarbiyah sebagai proses pendidikan yang holistik, dan pembentukan kepribadian Muslim yang utuh dan seimbang (Nata, 2020). Pendekatan holistik yang diterapkan mencakup pengembangan berbagai aspek yang meliputi spiritual, moral, sosial, emosional, dan kognitif secara seimbang dan terintegrasi untuk membentuk anak

yang berkembang optimal (UNESCO, 2021).

Pendekatan Beragama Moderasi

Kultur belajar di kedua negara memberikan penekanan yang kuat pada moderasi beragama dan pembiasaan harian sebagai strategi utama dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri anak. Moderasi beragama diajarkan melalui pembiasaan sikap toleransi terhadap perbedaan, menghargai keberagaman yang ada di sekitar, dan hidup harmonis dalam masyarakat yang plural. Pendekatan ini sangat sejalan dengan nilai-nilai Islam sebagai rahmatan lil'alam yang mengajarkan kasih sayang universal kepada seluruh makhluk tanpa memandang perbedaan (Halstead, 2020).

Peran Guru sebagai Teladan

Kultur belajar yang ada di kedua negara sama-sama berbasis pada keteladanan guru yang berfungsi sebagai model atau contoh perilaku Islami yang dapat diamati dan ditiru oleh anak-anak. Guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam secara verbal melalui penjelasan dan instruksi, tetapi juga mendemonstrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah melalui tindakan dan ucapan yang konsisten. Keteladanan guru menjadi sarana yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam karena anak-anak di usia dini belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa yang ada di sekitar mereka (Bandura, 2021).

Akar Historis Pendidikan Islam

Persamaan kultur belajar yang ada di kedua negara mencerminkan akar historis pendidikan Islam

tradisional seperti pesantren di Indonesia dan madrasah di Malaysia yang sama-sama menekankan pada pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan yang ditunjukkan oleh kyai atau ustadz, dan penciptaan lingkungan yang religius untuk mendukung proses pembelajaran. Tradisi pendidikan Islam klasik ini masih memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap praktik pendidikan Islam kontemporer di kedua negara meskipun telah mengalami berbagai penyesuaian dengan perkembangan zaman (Azra, 2020).

Integrasi Nilai Kebangsaan

Kedua negara sama-sama mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dalam pendidikan Islam untuk mengajarkan toleransi antar umat beragama dan menumbuhkan rasa cinta tanah air pada anak sejak dini. Di Indonesia, integrasi ini dilakukan melalui penanaman nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, sedangkan di Malaysia dilakukan melalui penerapan prinsip-prinsip Rukun Negara sebagai falsafah hidup bernegara. Integrasi ini mencerminkan kesadaran bahwa pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari konteks kebangsaan dan kewarganegaraan yang ada di masing-masing negara (Akrim et al., 2022).

4. Perbedaan Kultur Belajar PAI antara Indonesia dan Malaysia

Tabel 1: Perbandingan Kultur Belajar PAI Indonesia dan Malaysia

Aspek	Indonesia (TK ABA 05)	Malaysia (Tadika Alfikh)
Struktur Kurikulum	Fleksibel, berbasis komunitas (Kurikulum Merdeka)	Terstruktur, standarisasi pemerintah (KSPK)

	PAUD + AIK)	
Fokus Pembelajaran	Pembiasaan moral dan kreativitas lokal	Disiplin, adab, dan teknologi
Peran Pemerintah	Regulasi minimal, otonomi sekolah tinggi	Intervensi kuat, supervisi ketat
Penggunaan Teknologi	Terbatas, lebih pada alat bantu	Terintegrasi, aplikasi digital
Enrollment Rate	36% (nasional PAUD)	90% (prasekolah Malaysia)
Evaluasi	Observasi informal, portofolio	Rubrik terstandarisasi, systematic
Lingkungan Belajar	Sederhana, community-based	Modern, well-equipped
Keterlibatan Orang Tua	Informal, berbasis kegiatan	Formal, program terstruktur

Perbedaan Pendekatan Pedagogis

Di Indonesia, kultur belajar yang diterapkan bersifat lebih fleksibel dan memberikan ruang yang luas bagi kreativitas guru dan sekolah untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik anak didik. Kurikulum Merdeka PAUD memberikan otonomi yang sangat besar kepada guru untuk merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik anak di lingkungan masing-masing (Fadlillah, 2022). Sementara itu, Malaysia menerapkan pendekatan yang bersifat lebih terstruktur dengan panduan implementasi yang detail dan sistematis yang harus diikuti oleh seluruh lembaga prasekolah untuk memastikan keseragaman kualitas pembelajaran.

Integrasi Teknologi

Perbedaan yang sangat signifikan terletak pada tingkat

integrasi teknologi dalam proses pembelajaran. Malaysia menunjukkan kemajuan yang lebih progresif dalam mengadopsi teknologi digital seperti aplikasi pembelajaran huruf hijaiyah yang interaktif, video edukasi Islam yang menarik untuk anak, dan platform interaktif yang dirancang khusus untuk pembelajaran anak usia dini. Indonesia masih lebih banyak menggunakan metode-metode tradisional dengan teknologi yang hanya digunakan sebagai alat bantu yang terbatas dan belum menjadi bagian integral dari proses pembelajaran (Zuliana et al., 2024).

Enrollment Rate dan Aksesibilitas

Tingkat partisipasi atau enrollment rate prasekolah Malaysia mencapai angka 90% dibandingkan dengan Indonesia yang hanya mencapai 36%, menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan dalam hal aksesibilitas layanan pendidikan anak usia dini dan tingkat partisipasi masyarakat. Perbedaan ini disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks termasuk kebijakan pemerintah yang berbeda, kondisi sosial ekonomi masyarakat, infrastruktur pendidikan yang tersedia, dan tingkat kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini (OECD, 2020).

Sistem Evaluasi dan Quality Assurance

Malaysia menerapkan sistem evaluasi yang lebih terstandarisasi dengan menggunakan rubrik penilaian yang jelas dan terukur serta proses quality assurance yang ketat untuk memastikan bahwa standar kualitas pembelajaran tercapai secara konsisten di seluruh lembaga prasekolah. Indonesia lebih menekankan pada evaluasi kualitatif melalui observasi terhadap perilaku

anak dan penggunaan portofolio dengan fleksibilitas yang lebih tinggi dalam menentukan kriteria penilaian sesuai dengan konteks masing-masing lembaga (Suryana, 2022).

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perbedaan

Faktor Kebijakan Pemerintah

Perbedaan kultur belajar yang ada di kedua negara sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Malaysia menerapkan regulasi yang lebih ketat dengan adanya standarisasi kurikulum nasional melalui KSPK yang harus diikuti oleh seluruh lembaga prasekolah tanpa terkecuali, sementara Indonesia memberikan otonomi yang lebih besar kepada lembaga pendidikan dengan menggunakan Kurikulum Merdeka yang memungkinkan adaptasi sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal (Ministry of Education Malaysia, 2021).

Faktor Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap infrastruktur pendidikan dan aksesibilitas layanan PAUD yang tersedia bagi masyarakat. Malaysia dengan GDP per capita yang lebih tinggi memiliki kemampuan untuk melakukan investasi yang lebih besar dalam pendidikan anak usia dini, termasuk penyediaan fasilitas pembelajaran yang lengkap, teknologi pembelajaran yang canggih, dan program pelatihan guru yang berkualitas tinggi (World Bank, 2020).

Faktor Budaya dan Tradisi

Kultur belajar Indonesia yang berbasis pada komunitas mencerminkan tradisi gotong royong dan musyawarah yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak lama.

Sementara budaya Malaysia yang cenderung lebih hirarkis tercermin dalam struktur pendidikan yang lebih terorganisir dengan garis komando yang jelas dan penekanan pada kepatuhan terhadap aturan yang telah ditetapkan (Hashim, 2021).

Faktor Teknologi dan Inovasi

Malaysia menunjukkan adopsi teknologi yang lebih cepat dalam bidang pendidikan karena adanya dukungan infrastruktur digital yang lebih baik dan kebijakan pemerintah yang secara aktif mendorong digitalisasi pendidikan sebagai prioritas nasional. Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan infrastruktur terutama di daerah-daerah terpencil yang menyebabkan adopsi teknologi dalam pendidikan belum merata di seluruh wilayah (Livingstone et al., 2021).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan secara mendalam, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini menunjukkan kultur belajar Pendidikan Agama Islam pada jenjang Tadika di Indonesia dan Malaysia memiliki orientasi yang sama, yaitu membentuk karakter religius anak usia dini melalui penanaman nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah secara terpadu. Kedua negara menempatkan keteladanan guru dan penciptaan lingkungan sekolah yang religius sebagai strategi utama dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman.

Perbedaan terlihat pada pola implementasi kultur belajar. Indonesia cenderung menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis komunitas melalui Kurikulum Merdeka PAUD, sehingga memberi ruang kreativitas dan adaptasi lokal.

Sebaliknya, Malaysia mengembangkan sistem yang lebih terstruktur dan terstandarisasi melalui KSPK dengan dukungan regulasi pemerintah dan pemanfaatan teknologi, yang berdampak pada tingginya partisipasi pendidikan prasekolah.

Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kebijakan pendidikan, kondisi sosial ekonomi, serta konteks budaya masing-masing negara. Oleh karena itu, kedua model memiliki potensi saling melengkapi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam anak usia dini secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bandura, A. (2021). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Creswell, J. W. (2020). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fadlillah, M. (2022). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Khadijah, & Zahriani, N. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini: Teori dan strateginya*. Medan: Perdana Publishing
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative*

data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications

prasekolah kebangsaan (KSPK). Putrajaya: Kementerian Pendidikan Malaysia.

Nata, A. (2020). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2020). *Early childhood education and care policy review*. Paris: OECD Publishing.

Rahman, A. (2021). *Pendidikan agama Islam untuk anak usia dini*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

UNESCO. (2021). *Holistic early childhood development*. Paris: UNESCO Publishing.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

World Bank. (2020). *World development indicators 2020*. Washington, DC: World Bank Publications.

Suryana, D. (2022). *Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Jurnal:

Suyadi. (2021). *Pendidikan Islam anak usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Akrim, A., Setiawan, H. R., Selamat, S., & Ginting, N. (2022). Transformation of Islamic education curriculum development policy in the national education system. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(7), 2538–2552. <https://doi.org/10.18844/cjes.v17i7.7685>

Suyadi, & Ulfah, M. (2021). *Konsep dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syahrum. (2016). *Metodologi penelitian pendidikan*. Medan: UNIMED Press.

Halstead, J. M. (2020). Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, 49(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/03057240.2019.1653270>

Artikel in Press:

Curriculum Development Division Malaysia. (2021). *Kurikulum Standard Prasekolah Kebangsaan*. Putrajaya: Ministry of Education Malaysia.

Livingstone, S., Mascheroni, G., & Staksrud, E. (2021). European research on children's internet use: Assessing the past and anticipating the future. *New Media & Society*, 23(1), 24–48.

Harfiani, R., & Duereh, A. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada anak usia dini melalui pembiasaan religius di sekolah full day. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 45–60.

Ministry of Education Malaysia. (2021). *Kurikulum standard*

Hashim, R. (2021). Islamic education in Malaysian preschools: Issues and challenges. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 23–38.

Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2020). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525.

Zuliana, Z., Qorib, M., & Zahriani, N. (2024). PAI teacher innovation in learning in the era of digital technology for the development of student interests and talents. *Journal of International Conference Proceedings*, 6(3), 622–632.
<https://doi.org/10.32535/jicp.v6i3.3009>